

BAB II

LANDASAN TEORI

METODE, BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA

ISLAM, PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

2.1 METODE

Metode dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu "*Meta*" (melalui) dan "*Hodos*" (jalan, cara). Dengan demikian metode dapat diartikan suatu cara atau jalan harus dilalui untuk mencapai tujuan (Semesta, 2006: 6). Metode secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata "*metodos*" yang berarti cara atau jalan. Sedangkan secara semantic, metode berarti cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Efektif artinya antara biaya, tenaga dan waktu seimbang, dan efisien artinya suatu yang berkenaan dengan suatu hasil (Habib,1982: 160).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan sebelum pelaksanaan penyuluhan agama (<http://kamusbahasaindonesia.Org/metode>,13 Oktober 2013). Ada beberapa definisi yang lain tentang metode, diantaranya :

- a. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan, yang disebut sebagai “ *a way in achieving something* “ ;
- b. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan;
- c. Metode adalah cara untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki atau yang ingin dicapai (Syafaah, 2011: 6).

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan penyuluhan agama Islam merupakan cara yang teratur dan sistematis yang ditempuh dalam melaksanakan kegiatan pembinaan, bimbingan dan penyampaian informasi akan nilai-nilai ajaran agama dan pembangunan kepada masyarakat luas, sehingga pemahaman masyarakat akan nilai-nilai agama Islam menjadi lebih baik.

2.2 BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam.

Kata bimbingan adalah terjemahan dari kata bahasa Inggris “*Guidance*” yang berasal dari kata “*To guide*” yang artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa depan. Bimbingan penyuluhan Islam sekarang sering diartikan atau sama dengan bimbingan dan konseling

merupakan alih bahasa dari istilah bahasa Inggris *guidance and counseling* (Faqih, 2001: 1). Kedua kata merupakan satu kesatuan yang keduanya mengandung pengertian yang berbeda dengan tujuan dan tugas yang sama. Bimbingan adalah terjemahan dari kata bahasa Inggris '*guidance*' yang berasal dari kata kerja '*to guide*' yang artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi kehidupannya di masa kini dan akan datang (Arifin, 1994 : 1). Sedangkan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001 : 62).

Istilah bimbingan penyuluhan Islam dalam bingkai ilmu dakwah adalah *Irsyad Islam*. Definisi dari istilah-istilah ini dapat juga digunakan istilah-istilah *ta'lim, maw'izhah, nashihah, dan isytisyfa'* (terapi dalam konteks psikoterapi). Istilah dari *Guidance* dan *counseling* suatu nama yang pada umumnya diberikan kepada bentuk aplikasi dari psikologi pendidikan dan dalam disiplin ilmu psikologi, *guidance and counseling* atau bimbingan dan penyuluhan merupakan cabang dari ilmu tersebut. Dalam bahasa arab, istilah bimbingan dan penyuluhan disebut dengan *al irsyad an Nafsiy* yang artinya bimbingan kejiwaan, istilah mana bisa digunakan *guidance and counseling*, sekaligus untuk pengertian bimbingan dan penyuluhan agama Islam. (Mubarok, 2000: 2).

Bimbingan penyuluhan agama Islam atau disebut dengan kata lain yaitu bimbingan keagamaan, yang merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar individu dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi, membuat pilihan yang bijaksana dalam menyesuaikan diri dan lingkungan, serta dapat membentuk pribadi yang mandiri. Agama merupakan suatu ajaran yang datang dari Tuhan yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar mereka hidup bahagia dunia dan akhirat (Mubarok, 2004: 4) .

Berikut beberapa definisi terkait dengan bimbingan dan penyuluhan agama Islam antara lain:

- a. Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya (Surya, 1988: 12);
- b. Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan individu atau sekelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar individu atau sekelompok individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1989:4);
- c. Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan (Yusuf dan Nurihsan, 2005: 6);

Secara umum, istilah penyuluhan dalam bahasa sehari-hari sering digunakan untuk menyebut pada kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat, baik oleh lembaga pemerintah maupun lembaga non-pemerintah.

- d. Bimbingan berarti memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang bersifat psikis (kejiwaan) agar individu atau kelompok dapat menentukan berbagai pilihan secara bijaksana dan dalam menentukan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Beberapa tujuan bimbingan yang ingin dicapai antara lain; Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan pribadi, Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu yang lain, Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimiliki (Amin, 2010:38-39).
- e. Menurut Isep Zaenal Arifin penyuluhan adalah suatu proses pemberian bantuan baik kepada individu ataupun kelompok dengan menggunakan metode-metode psikologis agar individu atau kelompok dapat keluar dari masalah dengan kekuatan sendiri, baik secara preventif, kuratif, korektif maupun *development* (Arifin, 2009: 50);
- f. Penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu social yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat

terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan.

(Lucie Setiana, 2001: 2);

- g. Penyuluhan menurut Arifin adalah hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (penyuluh) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dengan hubungannya dalam masalah yang dihadapi pada saat itu dan mungkin pada waktu yang akan datang. (Walgito, 1989: 5)

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan penyuluhan Islam adalah suatu proses pemberian bantuan yang terarah dan berkelanjutan kepada individu atau sekelompok individu agar dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki, membuat pilihan yang bijaksana dalam menyesuaikan diri dan lingkungan serta membentuk pribadi yang mandiri dengan menggunakan metode psikis yang sesuai dengan kondisi atau keadaan individu tersebut sehingga tercapai kehidupan di dunia dan akhirat.

2. Dasar dan Prinsip Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam.
 - a. Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam.

Bimbingan atau penyuluhan agama Islam di masyarakat merupakan suatu kegiatan yang memiliki nilai strategis khususnya dalam menjalankan fungsi untuk memperlancar pelaksanaan pembangunan dengan bahasa agama. Pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode penyuluhan agama Islam sudah termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits

Rasulullah SAW. Dalam Al-Qur'an prinsip-prinsip dakwah ini disebutkan sebagai berikut:

1). Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah (perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Departemen Agama RI, 2009:281).

2). Al-Qur'an surat Al-Imran 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung (Departemen Agama RI, 2009: 64).

3). Hadist atau As-sunnah Rasulullah

عَنْ حَدِيقَةَ بْنِ الْيَمَانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ
لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لِيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا
مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ. (رواه الترمذی)

Artinya: Dari Hudzaifah ra, dari nabi Saw, beliau bersabda “ Demi dzat yang jiwaku berada dalam genggamannya, seharusnya kalian menyuruh untuk berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang munkar. Jika tidak, sungguh Allah akan menurunkan siksa kepada kalian, kemudian kalian berdo’a kepada-Nya, tetapi Ia tidak mengabulkan do’amu.”(HR. Tirmidziy) (AnNawawi: 1999: 219).

Dari 2 ayat dan 1 hadits tersebut menunjukkan adanya seruan agar ada satu golongan dari umat manusia untuk memberikan suatu bimbingan kepada orang atau kelompok lain yakni berupa ajaran Islam agar berbakti kepada Allah dan berbuat ma’ruf artinya segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah. Berdasarkan dalil-dalil tersebut, mengandung pengertian bahwa memberikan bimbingan kepada orang lain adalah hukumnya wajib.

Ayat tersebut juga dijelaskan agar mencegah perbuatan mungkar atau berbuat yang melanggar atau tidak sesuai dengan agama, dengan menggunakan cara yang bijaksana, nasehat yang baik dan berdebat dengan cara yang baik. Bimbingan penyuluhan Islam merupakan aspek dakwah islamiyah, dimana bimbingan Islam merupakan bantuan atau pertolongan yang mempunyai persoalan-persoalan ruhaniah. Hal ini sebagaimana dijelaskan Hasymy bahwa dakwah Islamiyah adalah usaha

untuk mengadakan pembinaan Islam dalam segala seginya, yaitu segi ibadah, segi aqidah dan segi muamalah (Hasymy, 1974: 295).

Berdasarkan firman Allah dan Sunnah Rasulullah tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip bimbingan penyuluhan agama Islam (dakwah Islam) tidaklah menunjukkan kekakuan (terpancang dalam satu atau dua metode saja) akan tetapi selalu menampakkan kesesuaian. Perintah dakwah dalam agama Islam tidak mengharuskan secepatnya berhasil dengan satu atau dua metode saja, namun berbagai metode atau cara harus dikerjakan sesuai dengan keadaan objek dakwah, kemampuan masing-masing penyuluh agama Islam atas kebijaksanaannya masing-masing dan lain sebagainya (Syukir, 1983: 101).

b. Prinsip Penyuluhan Agama Islam

Menurut Abdul Azis (2005: 176), bahwa prinsip penyuluhan agama Islam yang harus diamalkan dalam penyuluhan agama Islam antara lain sebagai berikut:

1) Memberi keteladanan kepada masyarakat.

Keteladanan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang dapat dipraktikkan pada pelaksanaan penyuluhan agama Islam sepanjang masa. Misalnya perjalanan hidup Rasulullah SAW (sirah nabawiyah) menceritakan kepada kita tentang kepribadian manusia yang telah diberikan oleh Allah SWT dengan akhlak yang agung (*khuluqin 'adhim*), dengan risalahnya sehingga beliau menjadi tauladan yang baik bagi orang-orang yang beriman bahkan menjadi tokoh idola bagi umat

manusia dalam kehidupan baik sebagai pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat;

2) Menerapkan cara bil-hikmah.

Penyuluhan agama Islam dilakukan dengan bil-hikmah yaitu menyesuaikan situasi dan kondisi sasaran penyuluhan agama Islam (*muqtadhal hal*). Demikian pula metode dan materi dakwah juga disesuaikan dengan pendekatan hati nuraninya sehingga penyuluhan agama Islam mudah diterima dan diamalkan oleh jamaah;

3) Mengenal sebelum memberi penyuluhan agama Islam.

Setiap penyuluhan harus melampaui tiga tahap yaitu: (a) tahap mengenal pola pikir (b) tahapan pembentukan seleksi pendukung dan kaderisasi serta pembinaan anggota sasaran penyuluhan agama Islam, (c) tahapan aksi dan aplikasi penyuluhan agama Islam. Selain itu penyuluh juga harus mengenal karakter objek penyuluhan agama yang sedang dihadapi;

4) Menyusun materi sesuai sasaran penyuluhan agama Islam.

Setiap penyuluh agama Islam diharuskan menyusun bahan atau materi penyuluhan berdasarkan rencana kerja operasional dan kurikulum dan silabus yang telah disusun bersama dalam kelompok kerja penyuluh kabupaten atau kota (POKJALUH). Membuat rencana penyuluhan agama (RPA). Dengan demikian pelaksanaan penyuluhan agama Islam telah dipersiapkan materi, metode, sumber bacaan yang tertuang dalam

RAP. Persiapan ini berguna sebagai bentuk fisik untuk melakukan laporan kepada Kasi Penais;

- 5) Memberikan kemudahan dalam pemahaman dan pengalaman.

Materi penyuluhan agama Islam disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan diamalkan oleh sasaran penyuluhan agama Islam. Penyuluh agama diharapkan dapat menyampaikan ajaran agama sesuai dengan perkembangan dan taraf hidup masyarakat desa binaannya. Selain itu penyuluh agama Islam dapat memberi motivasi, kesadaran dan menghormati adanya perbedaan pemahaman dan pengalaman yang ada di tengah masyarakat. Untuk itu prinsip memberikan kemudahan dan tidak menyulitkan terhadap sasaran penyuluhan agama Islam merupakan cara yang tepat sesuai dengan sasaran desa binaan (Faizah dan Efendi, 2006: 76). Sebagaimana hadits Nabi Muhammad yang diriwayatkan dari Anas bin Malik sebagai berikut:

Artinya: Permudahkanlah jangan dipersulit, besarkanlah hati
jangan membuat orang lari (HR.Bukhari).

- 6) Membesarkan hati sebelum memberikan ancaman

Islam agama yang mementingkan kasih sayang dan kedamaian untuk itu orang yang telah masuk Islam perlu diberikan kabar yang gembira dengan harapan masuk surga (Zaenuri, 2011: 13-15).

3. Tujuan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam
 - a. Tujuan Bimbingan.

Bimbingan berarti memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang bersifat psikis (kejiwaan) agar individu atau kelompok dapat menentukan berbagai pilihan secara bijaksana dan dalam menentukan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Oleh karena itu, tujuan bimbingan antara lain sebagai berikut:

Tujuan Bimbingan Secara umum dan luas, program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan pribadi;
- 2) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat;
- 3) Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu yang lain;
- 4) Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimiliki (Amin, 2010:38-39).

Secara khusus, tujuan bimbingan adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan dirinya;
- 2) Memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu;
- 3) Memperkembangkan kemampuan untuk memilih, mempertemukan diri dan informasi tentang kesempatan yang ada secara bertanggung jawab;

- 4) Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain (Amin, 2010: 39).

4. Fungsi Bimbingan

Bimbingan merupakan segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar seseorang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbulnya kesadaran ataupun penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi bimbingan secara umum adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri (Arifin, 1979:21). Fungsi bimbingan antara lain sebagai berikut:

- a. Menjadi pendorong (motivator) bagi klien yang terbimbing timbul semangat dalam menempuh kehidupan;
- b. Menjadi pemantap (stabilitator) dan penggerak (dinamisator) untuk mencapai tujuan yang dikehendaki;
- c. Menjadi pengarah (direktif) bagi pelaksanaan program bimbingan agar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan klien serta melihat bakat dan minat yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya (Arifin dan Kartikawati: 1995:7).

5. Metode Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam.

Dalam rangka memberikan bimbingan diperlukan metode yang sesuai, agar dapat mengembalikan motivasi dan dapat memecahkan masalah. Sejalan dengan hal tersebut, pembimbing memerlukan beberapa metode (Amin:2010) sebagai berikut:

a. Metode *Interview* (wawancara).

Sebagai salah satu cara untuk memperoleh fakta, metode wawancara masih banyak dimanfaatkan, karena interview bergantung pada tujuan fakta apa yang dikehendaki serta untuk siapa fakta tersebut akan digunakan;

b. *Group guidance* (bimbingan kelompok).

Dalam bimbingan bersama (*group guidance*), ada kontak antara ahli bimbingan dengan sekelompok klien yang agak besar, mereka mendengarkan ceramah, ikut aktif berdiskusi, serta menggunakan kesempatan untuk Tanya jawab. Tujuan utama bimbingan kelompok ini adalah penyebaran informasi mengenai penyesuaian diri dengan berbagai kehidupan klien;

c. *Client Centered Method* (metode yang dipusatkan pada keadaan klien).

Metode ini sering disebut *nondirective* (tidak mengarah). Metode ini cocok dipergunakan oleh *pastoral counselor* (penyuluh agama), karena *counselor* akan lebih memahami permasalahan klien yang bersumber pada perasaan dosa, serta banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan dan gangguan jiwa lainnya;

d. *Directive Counseling*.

Directive Counseling merupakan bentuk psikoterapi yang sederhana, karena konselor, atas dasar metode ini, secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien didasari menjadi sumber kecemasannya. Dengan mengetahui keadaan masing-masing klien tersebut, konselor dapat memberikan bantuan pemecahan problem yang dihadapi. Apabila Problemnya menyangkut penyakit jiwa yang serius, maka konselor melakukan pelimpahan atau mengirimkan ke psikiater (dokter jiwa);

e. *Educative Method* (metode pencerahan).

Metode ini hampir sama dengan metode *client-centered*. Inti dari metode ini adalah pembersihan *insight* dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang. Jadi sikap konselor ialah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengekspresikan (melahirkan) segala gangguan kejiwaan yang disadari menjadi permasalahan baginya (Amin, 2010: 69-74).

Al-Qur'an sebagai sumber atau pedoman kehidupan bagi orang muslim, di dalamnya banyak ayat yang membahas tentang masalah dakwah. diantara ayat tersebut terdapat sejarah ataupun kisah para rasul dalam menghadapi umatnya dan menunjukkan metode yang harus dipahami dan dipelajari oleh setiap orang muslim. Dalam penerapan metode bimbingan mengacu pada teori bimbingan penyuluhan Islam yang dimaksud disini adalah landasan yang benar dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling agar dapat berlangsung dengan baik dan

menghasilkan perubahan-perubahan positif bagi klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Allah berfirman dalam Al-Quran Surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Depag, 2009: 281)

Ayat tersebut menjelaskan beberapa teori atau metode dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Teori-teori bimbingan dan penyuluhan agama Islam tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teori Al-Hikmah

Sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai permasalahan hidup secara mandiri. Proses aplikasi konseling teori ini semata-mata dapat dilakukan oleh konselor dengan pertolongan Allah, baik secara

langsung maupun melalui perantara, dimana ia hadir dalam jiwa konselor atas izin-Nya.

2. Teori Al-Mauidhoh Hasanah

Yaitu teori bimbingan atau konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran dari perjalanan kehidupan para Nabi dan Rasul. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan dan ketaqwaan kepada-Nya.

Yang dimaksud dengan Al-Mau'idzoh Al-Hasanah ialah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya, yaitu dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya.

3. Teori Mujadalah yang baik

Yang dimaksud teori Mujadalah ialah teori konseling yang terjadi dimana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Teori ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih; sedangkan ia berasumsi bahwa kedua atau lebih itu lebih baik dan benar untuk dirinya. Prinsip-prinsip dari teori ini adalah sebagai berikut:

a. Harus adanya kesabaran yang tinggi dari konselor;

- b. Konselor harus menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik;
- c. Saling menghormati dan menghargai;
- d. Bukan bertujuan menjatuhkan atau mengalahkan klien, tetapi membimbing klien dalam mencari kebenaran;
- e. Rasa persaudaraan dan penuh kasih sayang;
- f. Tutur kata dan bahasa yang mudah dipahami dan halus;
- g. Tidak menyinggung perasaan klien;
- h. Mengemukakan dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan tepat dan jelas;
- i. Ketauladanan yang sejati. Artinya apa yang konselor lakukan dalam proses konseling benar-benar telah dipahami, diaplikasikan dan dialami konselor. Karena Allah sangat murka kepada orang yang tidak mengamalkan apa yang ia nasehatkan kepada orang lain. Allah berfirman dalam Q.S. Ash-Shaff ayat 2-3:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا
عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan”. (Depag RI, 1992 : 551).

Teori konseling “*Al-Mujadalah bil Ahsan*”, menitikberatkan kepada individu yang membutuhkan kekuatan dalam keyakinan dan ingin menghilangkan keraguan terhadap kebenaran Ilahiyah yang

selalu bergema dalam nuraninya. Seperti adanya dua suara atau pernyataan yang terdapat dalam akal fikiran dan hati sanubari, namun sangat sulit untuk memutuskan mana yang paling mendekati kebenaran (Hamdani, 2002: 57)

Dakwah juga merupakan suatu upaya pendekatan yang dapat menumbuhkan dan membangkitkan potensi diri, menjadikan hidup lebih bermanfaat dimasa sekarang dan masa yang akan datang, sehingga dalam bentuk praktisnya metodologis bimbingan Islam ini merupakan metode dakwah alternatif yang mengkombinasikan antara teori-teori bimbingan dengan teori psikologi. (M. Aly, 2010: 111)

Bimbingan merupakan segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohani dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya (Arifin, 1979: 25). Upaya bimbingan dan pembinaan individu yang mengalami masalah dalam ajaran Islam tidak lain adalah kegiatan dakwah, karena sesungguhnya dakwah merupakan suatu aktivitas dalam rangka Islamisasi manusia dengan cara-cara tertentu dan bijaksana untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia tersebut di dunia maupun di akhirat.

2.3 PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

1. Pengertian Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata dasar “ daya” kemudian menjadi “berdaya” yang berarti mempunyai kemampuan, kekuatan dan kekuasaan. Daya-daya yang ada pada diri manusia. (Salim, 1998: 323). Menurut Heru Nugroho istilah pemberdayaan adalah suatu yang menyadarkan akan potensi atau daya yang dimiliki untuk menjadi berdaya dan diaktualisasikan dengan partisipasi dan dampingan untuk mentransfer pengetahuan. Pemberdayaan perempuan yang dimaksudkan adalah suatu proses yang dilakukan untuk memberikan kemampuan atau kekuatan pada perempuan untuk dapat menjadi perempuan yang mandiri dengan potensi yang ada pada diri mereka. Adapun makna pemberdayaan perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu upaya partisipasi bersama secara terprogram, terarah, terorganisir untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi kurang sejahtera sampai miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan pengetahuan agama maupun umum dan sosial (Nugroho, 2004: 44).

Menurut Srilatha Batliwala yang dikutip oleh Mely G. Tan, istilah pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Empowerment*” dari kata power yang berarti kekuasaan dan kekuatan. Pemberdayaan diberi batasan luas sebagai penguasaan atas aset material, sumber-sumber intelektual dan ideologi. Aset material mencakup aset fisik manusiawi ataupun finansial,

seperti tanah, air, hutan, tubuh manusia, pekerjaan, uang. Sumber-sumber intelektual mencakup informasi, pengetahuan, gagasan dan ide. Penguasaan atas ideologi berarti kemampuan untuk mengembangkan, menyebarkan mempertahankan status tertentu dari kepercayaan, nilai sikap dan perilaku sehingga dapat menentukan bagaimana persepsi manusia dan fungsinya dalam lingkungan sosial ekonomi tertentu (G. Tan, 1997: 7).

Pemberdayaan perempuan berarti memberikan kemampuan dan kekuatan terhadap potensi yang dimiliki kaum perempuan agar dapat diaktualisasikan secara optimal dalam prosesnya dan menempatkan perempuan sebagai manusia seutuhnya (Pranaka, 1996: 89). Pemberdayaan perempuan terkait juga dengan kemampuan perempuan yaitu upaya untuk memberikan kemampuan individu agar dapat mengendalikan, mengatur, mengambil keputusan untuk dirinya sendiri (Poerwandi, 1997: 361-362).

Pemberdayaan kaum perempuan juga sangat mengedepankan persoalan kemandirian kaum perempuan, agar tidak terlalu bergantung kepada orang lain, agar potensi dan kemampuan yang dimilikinya dapat diaktualisasikan secara maksimal. Kemandirian yang sejati memberikan kekuatan untuk melakukan tindakan lahir dan kemandirian berfikir dan menentukan sikap (Fuad, 2000: 79).

Adapun makna pemberdayaan perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu upaya partisipasi bersama secara terprogram, terarah, terorganisir untuk meningkatkan harkat martabat sehingga mereka dapat

melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan pengetahuan agama maupun umum dan sosial (Nugroho, 2004: 44).

2. Konsep Pemberdayaan Perempuan

Konsep pemberdayaan partisipasi menimbulkan penafsiran karena sangat sering istilah tersebut digunakan dalam lingkup pembangunan, menurut Joe Fernandez, partisipasi mengandung dua makna sekaligus sebagai berikut: (Munjazi, dalam skripsi, 2009 :21-22)

a. Partisipasi Instrumental

Partisipasi disebut instrumental ketika dipandang sebagai cara untuk mencapai sasaran tertentu dalam proyek pembangunan. Dalam partisipasi instrumental, inisiatif pelaksanaan proyek atau aktivitas datang dari pihak luar, sedangkan partisipasi masyarakat yaitu dengan ikut dalam pelaksanaan proyek tersebut dalam bentuk kemitraan. Melalui sebuah program masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam pembuatan keputusan dan pemecahan masalah-masalah yang mereka hadapi.

b. Partisipasi Trans formal

Partisipasi trans formal adalah sebagai cara/sarana yang bertujuan memberdayakan (*to empower*) masyarakat. Dalam Partisipasi trans formal masyarakat lebih banyak terlibat dalam pelaksanaan suatu proyek/aktifitas, mulai tahap perencanaan hingga tahap evaluasi.

Suatu proyek atau aktivitas yang pencerminan kehendak masyarakat, dan proses pengambilan keputusan berlangsung dari bawah

keatas (*bottom up*) keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian sasaran suatu proyek sebagian besar bergantung kepada masyarakat sendiri. Dengan demikian, selain memiliki kemampuan dan kemandirian yang makin tinggi, masyarakat akan memiliki tanggung jawab lebih besar. Partisipasi bukanlah suatu proses yang seragam namun lebih merupakan suatu rangkaian pendekatan yang meliputi bentuk dan cara seperti berikut:

- 1) Berbagi informasi (*Share Information*), yaitu informasi searah kepada masyarakat, disampaikan melalui media yang beragam. Misalnya penyampaian kebijakan daerah atau sosialisasi peraturan pemerintah melalui surat kabar, brosur, tayangan televisi, radio dan lain-lain;
- 2) *Konsultasi atau dialog*, yaitu informasi yang dilakukan melalui dua arah diantara masyarakat dan pemerintah, misalnya evaluasi partisipatoris terhadap suatu proyek atau kegiatan di suatu daerah untuk mengetahui secara langsung manfaat suatu proyek atau kegiatan;
- 3) *Kerjasama*, artinya berbagi peran serta tugas dalam pengambilan keputusan, perencanaan partisipatoris, dilakukan secara kebersamaan untuk menetapkan peran kerja, tanggung jawab dan pembagian tugas dalam implementasi proyek atau aktivitas, serta mengadakan berbagai pertemuan untuk mengatasi perbedaan pendapat dan melakukan evaluasi bersama atas rancangan kebijakan dan revisi kebijakan;
- 4) *Pemberdayaan*, artinya pengambilan wewenang dalam pengambilan keputusan, pengawasan atas sumberdaya. Wilayah atau daerah sangat

berpengaruh pada penentuan bentuk dan cara partisipasi yang lebih tepat digunakan dalam pelaksanaan suatu proyek atau kegiatan pembangunan (Munjazi, dalam skripsi, 2009 : 21-22) .

3. Tahapan-tahapan Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah suatu proses, sebagai suatu proses maka perlu suatu upaya untuk mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi sumber daya agar mampu membela dirinya (Tjokrowinoto, 2001: 12)

Tahap-tahap pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan melalui tiga tahapan :

Pertama, Menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Titik tolak adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran.

Kedua, Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam hal ini diperlukan langkah-langkah yang lebih positif dan nyata, serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya dalam memanfaatkan peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga

pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan bertanggung jawab adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Yang terpenting disini adalah peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat amat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, pengamalan demokrasi.

Ketiga, Memberdayakan berarti, melindungi, karena dalam pemberdayaan harus dapat mencegah yang lemah menjadi semakin lemah. oleh karena itu, dalam pemberdayaan masyarakat perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah sangat mendasar sifatnya. Melindungi tidak berarti mengisolasi dan menutup diri dari interaksi, karena hal itu justru akan mengkerdikan yang kecil dan memarginalkan yang lemah. melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah (Kar, 1996: 159-160). Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Karena pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat diperkirakan

dengan pihak lain). Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri kearah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.